

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Virus Hepatitis B (HBV) merupakan masalah kesehatan dunia yang serius, hal ini terbukti dengan ditemukannya kasus di benua Afrika dan Asia yang masih tetap menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas.¹ Setiap tahun, lebih dari 1,2 juta orang meninggal karena terinfeksi HBV dengan infeksi kronis, sirosis dan hepatoseluler karsinoma². Nigeria meskipun sudah diberlakukan pemberian vaksin secara efektif namun tetap dinyatakan daerah hiperendemik HBV dengan perkiraan prevalensi yaitu 12%³.

Menurut WHO, virus hepatitis telah menyebabkan 1,34 juta kematian pada tahun 2015, dan angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan infeksi tuberkulosis dan HIV. Secara global pada tahun 2015, diperkirakan terdapat 257 juta orang hidup dengan infeksi virus Hepatitis B kronik, dan 71 juta orang dengan infeksi virus Hepatitis C kronik. Asia Tenggara ditemukan kejadian hepatitis B sekitar 1.380.000 kasus lebih dari 5,6% dari total populasi dengan 300.000 kematian per tahun dengan prevelensi penularan virus Hepatitis B di Asia Tenggara termasuk tinggi yaitu lebih dari 8%. Indonesia termasuk daerah dengan tingkat endemisitas tinggi serta termasuk dalam prevalensi tinggi yaitu lebih dari 8%. Pada tahun 2007 sebanyak 10.3100 serum yang diperiksa dan ditemukan prevalensi HBsAg positif 9,4%. Pada tahun 2007 laporan hasil riset kesehatan di Papua dengan prevalensi Hepatitis B sebesar 0,8%.⁴

Kasus hepatitis B pada tahun 2010-2014 setiap tahunnya berfluktuatif. Hal itu menunjukkan bahwa di Indonesia khususnya Jawa Tengah masih adanya permasalahan dalam penanganan Hepatitis B. Sulitnya penanganan ini antara lain disebabkan karena tingginya prevalensi Hepatitis B di Indonesia, sifat virus Hepatitis B yang sangat infeksius, dan kurangnya pengetahuan dan kepedulian masyarakat tentang Hepatitis B.⁵ Berdasarkan penelitian dari

Yasri dkk bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan hepatitis B. diperoleh nilai p-value = 0,003 ($p < 0,05$).⁶

Gambaran prevalensi persentase kabupaten/kota melaksanakan deteksi dini hepatitis B (DDHB) Menurut Provinsi Tahun 2017 dari 34 Provinsi, Provinsi Jambi dengan urutan ke-12 yaitu (45,45%) sedangkan standar Indonesia adalah (33,36%). Sementara persentase ibu hamil HBSAG Reaktif Menurut Provinsi Tahun 2017 Provinsi Jambi berada pada urutan ke-25 yaitu (1,38%) sementara standar Indonesia (2,21%) itu menunjukkan Indonesiaa dibawah angka Nasional. Untuk kabupaten Batanghari pada tahun 2019 berjumlah (32,47%) sementara standar Kabupaten Batanghari adalah (30,1%) itu menunjukkan bahwa Kabupaten Batanghari diatas standar Kabupaten. Dan untuk muara bulian sebanyak 248 ibu yang melakukan pemeriksaan hepatitis, dan sebanyak 12 ibu dinyatakan reaktif. Trend kasusnya setiap tahun mengalami peningkatan kasus hepatitis pada ibu hamil di Puskesmas Muara Bulian itu dikarenakan kurangnya kesadaran para ibu untuk melakukan konseling terkait pencegahan hepatitis pada ibu hamil.⁶ Sementara standarnya mengikuti standar Kabupaten Batanghari. besar harapan dengan adanya konseling pada ibu hamil terkait pencegaha hepatitis akan berdampak positif bagi angka hepatitis dapat menurun dari tahun sebelumnya.

Menurut Permenkes nomor 53 Tahun 2015 tentang penanggulangan hepatitis virus, bahwa Deteksi Dini Hepatitis B (DDHB) ditawarkan kepada setiap ibu hamil yang datang ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk melakukan pemeriksaan hepatitis B dan HIV secara terintegrasi di layanan kesehatan ibu dan anak (KIA) yang tersedia di layanan pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak untuk penyakit HIV dan hepatitis⁴.

Kegiatan konseling atau informasi pra-tes (termasuk penawaran tes) dilakukan agar ibu dapat mengambil keputusan untuk melakukan tes atau tidak, melalui informasi yang disampaikan oleh konselor ibu hamil dapat memahami manfaat tes bagi dirinya serta janin yang dikandungnya dan mengurangi kecemasannya. Konseling dilakukan pada kunjungan ANC

pertama sampai menjelang persalinan⁷. Pemberian informasi pada ibu hamil dan keluarganya ketika datang ke klinik KIA akan meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan mereka tentang kemungkinan adanya risiko penularan hepatitis di antara mereka, termasuk risiko lanjutan berupa penularan hepatitis dari ibu ke anak. Hal ini didukung dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010, yang menunjukkan bahwa persentase penduduk yang mengetahui bahwa hepatitis dapat ditularkan dari ibu ke anak selama hamil, saat persalinan, dan saat menyusui adalah masing-masing 38,1%, 39%, dan 37,4%.⁴

Kementerian kesehatan menargetkan untuk Kabupaten, jumlah ibu hamil yang bersedia melakukan tes selama kehamilan sebanyak 1.748 orang ibu hamil, tetapi sampai saat ini ibu hamil yang telah melakukan pemeriksaan hepatitis di layanan puskesmas baru mencapai 208 ibu hamil. Target ini belum tercapai yaitu masing-masing puskesmas sebanyak 400 ibu hamil. Hal tersebut dikarenakan kegiatan hanya terpusat di puskesmas, belum mencapai layanan ANC lainnya seperti Bidan Praktek Mandiri (BPM) dan posyandu.

Tingginya infeksi hepatitis B tersebut diduga karena rendahnya kesadaran masyarakat terhadap penyakit hepatitis dan bahkan sebagian besar mungkin tidak memahami apa yang dimaksud dengan hepatitis (2,8). Pengidap infeksi HBV sering tidak mengetahui bahwa dirinya terinfeksi virus hepatitis karena infeksi HBV bisa tidak menimbulkan gejala hingga dalam jangka panjang yang disebabkan adanya fase imun toleran (HBsAg dan DNA HBV yang positif tanpa gejala dan tanda, serta alanine transferase dalam batas normal) dalam perkembangan infeksi HBV kronis. Kondisi ini menjadi dasar pentingnya upaya *health promotion* dan *early detection* dalam strategi pengelolaan infeksi HBV. Deteksi dini infeksi HBV di Indonesia masih belum rutin dikerjakan karena pemeriksaan serologi hepatitis belum tersedia di fasilitas kesehatan tingkat primer, dan biayanya relatif mahal untuk masyarakat ekonomi bawah. Selama ini belum pernah dilakukan penapisan infeksi HBV pada ibu hamil, baik secara nasional maupun regional, termasuk

di Malang. Upaya penapisan di Indonesia sangat penting mengingat Indonesia merupakan negara dengan endemisitas tinggi hepatitis B.⁸

Hepatitis merupakan penyakit hepar yang paling sering mengenai wanita hamil. Hepatitis virus merupakan komplikasi yang mengenai 0,2 % dari seluruh kehamilan. Kejadian abortus, IUFD dan persalinan preterm merupakan komplikasi yang paling sering terjadi pada wanita hamil dengan infeksi hepatitis (Soewignjo, 2008). Hepatitis adalah peradangan atau infeksi pada sel-sel hati. Penyebab hepatitis yang paling sering virus, yang dapat menyebabkan pembengkakan dan pelunakan hati. Penyakit Hepatitis B disebabkan oleh Virus Hepatitis B yang bersifat akut atau kronik dan termasuk penyakit hati yang paling berbahaya dibanding dengan penyakit hati yang lain karena penyakit Hepatitis B ini tidak menunjukkan gejala yang jelas, hanya sedikit warna kuning pada mata dan kulit disertai lesu. Penderita sering tidak sadar bahwa sudah terinfeksi Virus Hepatitis B dan tanpa sadar pula menularkan kepada orang lain.⁹

Sejak tahun 2015, deteksi dini Hepatitis B pada ibu hamil bisa dilakukan di pelayanan kesehatan dasar (Puskesmas) dan jaringannya. Semua wanita hamil harus melakukan uji hepatitis B untuk mencegah infeksi, apabila hasilnya positif maka harus dirujuk ke dokter spesialis untuk evaluasi lebih lanjut. Menanggapi masalah infeksi virus hepatitis B (HBV) tersebut, maka penelitian ini membantu membuat keputusan untuk mengambil tindakan terhadap ibu hamil yang menderita infeksi virus hepatitis B (HBV) mengingat tingginya angka penularan hepatitis B melalui ibu hamil yang positif hepatitis B terhadap janin yang dikandungnya.⁸

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis pencegahan hepatitis B pada ibu hamil di Puskesmas Muara Bulian Kabupaten Batanghari tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas didapatkan rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana pencegahan hepatitis B pada ibu hamil di Puskesmas Muara Bulian Kabupaten Batanghari tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pencegahan Hepatitis B pada ibu hamil di Puskesmas Muara Bulian Kabupaten Batanghari Tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik (umur, pendidikan, agama, paritas dan riwayat hepatitis B) pada ibu hamil di Puskesmas Muara Bulian Kabupaten Batanghari Tahun 2021.
- b. Untuk mengetahui gambaran faktor predisposing (pengetahuan dan sikap) pada ibu hamil di Puskesmas Muara Bulian Kabupaten Batanghari Tahun 2021.
- c. Untuk mengetahui gambaran faktor pemungkin (vaksinasi, pemeriksaan skrinning dan fasilitas sarana dan prasarana) pada ibu hamil di Puskesmas Muara Bulian Kabupaten Batanghari Tahun 2021.
- d. Untuk mengetahui gambaran faktor penguat (dukungan keluarga) pada ibu hamil di Puskesmas Muara Bulian Kabupaten Batanghari Tahun 2021.
- e. Untuk mengetahui hubungan faktor predisposing (pengetahuan dan sikap) dengan pencegahan hepatitis B pada ibu hamil di Puskesmas Muara Bulian Kabupaten Batanghari Tahun 2021.
- f. Untuk mengetahui hubungan faktor pemungkin (vaksinasi, pemeriksaan skrinning dan fasilitas sarana dan prasarana) dengan pencegahan hepatitis B pada ibu hamil di Puskesmas Muara Bulian Kabupaten Batanghari Tahun 2021.

- g. Untuk mengetahui hubungan faktor penguat (dukungan keluarga) dengan pencegahan hepatitis B pada ibu hamil di Puskesmas Muara Bulian Kabupaten Batanghari Tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Muara Bulian

Diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi pihak puskesmas Muara Bulian tentang pentingnya pencegahan hepatitis pada ibu hamil sedini mungkin, dan agar dapat meminimalisir angka kematian ibu dan anak.

2. Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan penambahan referensi bagi pihak Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi dan dapat dijadikan sebagai penambahan data dalam melakukan penelitian lanjutan dan literatur proses pembelajaran.

3. Bagi Peneliti lain

Dapat dijadikan sebagai perbandingan bagi peneliti lain agar melakukan penelitian selanjutnya agar dapat membahas secara lebih luas, terkait faktor-faktor penyebab hepatitis pada ibu hamil.

